BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak pelajar yang menganggap belajar adalah aktivitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam–jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang sedang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan ini sering dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Mereka tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan tugas–tugas sekolah. Banyak siswa yang menganggap belajar tidak lebih sebagai rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai, mengisi jalan yang harus ditempuh, tanpa diiringi rasa untuk menambah wawasan, ataupun mengasah keterampilan.[1]

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Pasal 19 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa: Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi Peserta Didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologispeserta didik.[2] Sehingga untuk saat ini sangat diperlukan

---

[1] Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2012), hal. 125

[2] Http://edukasi.kompasiana.com/2013/05/14/pp-no32-tahun-2013-standar-nasional-pendidikan-ujian-nasional-sd-dihapus--560365.html, tanggal 05 maret 2013, pukul 15.38 WIB

pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran, dimana guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping faktor lainnya seperti siswa, bahan pelajaran, motivasi, dan sarana penunjang.[3]

Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Gurulah yang berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia. Gurulah yang berhadapan langsung dengan para peserta didik di kelas melalui proses belajar mengajar. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral serta spiritual. Dengan demikian, akan dihasilkan generasi masa depan yang siap hidup dengan tantangan zamanya. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kuilifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.[4]

Matematika merupakan subjek yang sangat penting dalam sistem pendidikan di seluruh dunia. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari, seseorang tidak dapat terpisah dari keterlibatan matematika dalam

---

[3] Buchari Alma, et. all. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta,2008), hal.79

[4] Kunandar, *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 40

menyelesaikan masalah.[5] Dalam praktiknya, matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapatkan porsi perhatian terbesar baik dari kalangan pendidik, orang tua, maupun siswa.[6]

Tetapi selama ini matematika masih dianggap sebagai momok yang menakutkan bagi kebanyakan siswa, ketakutan itulah yang membuat mereka enggan dan segan untuk menggeluti dan mendalami matematika.[7] Begitu pentingnya peranan matematika terhadap masa depan bangsa, maka pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan mutu pelajaran matematika dengan berbagai upaya misalnya dengan pemberian alat peraga, buku paket, olympiade matematika, serta penyempurnaan kurikulum, siswa atau anak didik sebagai individu yang potensial tidak dapat berkembang banyak tanpa bantuan guru.

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuanya mengenai relitas. Anak tidak pasif menerima informasi. Walaupun proses berfikir dan konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalamanya dengan dunia sekitar dia, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh dari pengalaman, serta dalam mengadaptasikanya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah ia punyai. Piaget percaya bahwa pemikiran anak–anak berkembang menurut tahap–tahap atau periode–periode yang terus

---

[5] Abdul Halim Fathani, *Matematika Praktis: Gampang Memahami Materi Cepat Menyelesaikan Soal*, (Jogjakarta: Mitra Pelajar, 2009), hal. 7

[6] *Ibid.*, hal. 8

[7] *Ibid.*, hal. 5

bertambah kompleks. Tahap tahap perkembangan menurut Piaget ini diringkas sebagai berikut :[8]

Tabel 1.1 Tahap Perkembangan Kognitif Piaget

Tahap	Usia/tahun	Gambaran
Sensorimotor	0 - 2	Bayi bergerak dari tindakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman – pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
Preoperational	2 -7	Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata – kata dan gambaran = gambaran. Kata – kata dan gambaran ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tindakan fisik.
Concrete oprational	7 - 11	Pada saat ini anak dapat berpikir secara logis melalui peristiwa – peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda – benda ke dalam bentuk – bentuk yang berbeda.
Formal operational	11 - 18	Anak remaja berfikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistik.

Matematika adalah sebuah ilmu pasti yang selama ini menjad induk dari segala ilmu pengetahuan di dunia ini. Semua kemajuan zaman dan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia tidak terlepas dari unsur matematika. Dengan perspektif tersebut maka sangat ironis sekali jika ada sebagian orang yang menganggap matematika sebagai layaknya hantu yang

[8] Samsunuwiyati, *Psikologi Perkembangan,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 46

harus dijauhi.[9] Matematika memiliki objek kajian yang bersifat *abstrak,* walaupun tidak semua yang abstrak adalah matematika. Matematika memiliki empat objek kajian yaitu : *fakta, operasi* atau *relasi, konsep,* dan *prinsip.*[10] Anak kelas V rata – rata berumur 11-12 tahun, berdasarkan klasifikasi tahap perkembangan kognitif Piaget termasuk ke dalam tahapan *Formal operational*, sehinnga anak sudah mampu berfikir secara abstrak. Oleh sebab itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada mata pelajaran matematika dengan objek penelitiannya adalah siswa kelas V MI Thoriqul Huda. Karena prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran matematika masih rendah, dan banyak yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Wiwik selaku guru Matematika kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung terkait hasil pembelajaran matematika, beliau mengatakan: "Hasil ulangan Matematika siswa masih dibawah KKM yang telah ditentukan. Padahal saya sudah berusaha untuk menyampaikan materi dengan maksimal". Ketika ditanya tentang bagaimana cara penyampaian materinya, beliau menuturkan lagi: "Kebanyakan saya menyampaikan materi itu dengan ceramah, kadang juga berkelompok namun banyak siswa yang kurang memperhatikan, dan akhirnya

[9] Abdul Halim Fathani, *Matematika Praktis...,*hal. 5
[10] *Ibid*., hal. 59

saya memutuskan untuk memberi latihan untuk mereka, tapi hasilnya kurang memuaskan."[11]

Hal ini dibenarkan oleh Rokim dan Isna, siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung. Ketika ditanya tantang bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas, kata Rokim: "Guru menjelaskan pelajaran kemudian dilanjutkan dengan pemberian tugas". Kemudian Isna menambahkan: "Iya, kadang–kadang juga dengan kelompok tapi teman – teman banyak yang ramai, sehingga nilai dari tugasnya banyak yang jelek".[12]

Berdasarkan observasi terhadap guru di MI Thoriqul Huda, terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran matematika. Kondisi tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya yaitu: 1) siswa tidak menyukai matematika karena menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti. 2) siswa kurang memperhatikan materi yang disampaikan karena munculnya rasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton yaitu lebih banyak didominasi oleh guru dan siswa pandai saja sedangkan siswa yang kurang pandai cenderung bersifat pasif. Hal ini jika dibiarkan terus menerus akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Melihat kenyataan seperti tersebut di atas, guru dituntut untuk mau mengubah praktik pembelajaran di dalam kelas, dari yang bersifat guru sentris

---

[11] Hasil wawancara dengan Ibu Wiwik, *Guru Matematika Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung,* tanggal 18 September 2013

[12] Hasil wawancara dengan Rokim dan Isna, *Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung,* tanggal 18 September 2013

menjadi siswa sentris. Pembelajaran yang baik yaitu pembelajaran yang tidak hanya dari guru, tetapi siswa ikut berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Piaget menegaskan bahwa pengetahuan itu ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa.[13]. Yang termasuk dalam model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.[14]

Slavin mengemukakan "*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented dy the teacher".* Dari uraian tersebut diuraikan bahwa *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4–6 orang secara kolaboratif, sehingga dapat dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam belajar.[15]

Dalam satu tim kelompok belajar siswa harus memastikan seluruh anggotanya telah menguasai materi pembelajaran. Sehingga siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran. Peran guru sebagai fasilitator. Oleh karena itu Pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini dirasa cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan bilangan pecahan biasa dan campuran.

---

[13] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teiri Riset dan Praktik, Penerjemah Nurlita Yusron*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 37

[14] *Ibid*., hal. 8

[15] Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung:Alfabeta, 2010), hal.15

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dalam Aspek "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Penjumlahan Bilangan Pecahan Biasa dan Pecahan Campuran Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung ".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.
2. Mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan penjumlahan bilangan pecahan biasa dan pecahan campuran siswa kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khusunya tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

2. Secara praktis

a. Bagi kepala MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengambilan kebijaksanaan dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

b. Bagi guru MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas, terutama dalam hal model pembelajaran.

c. Bagi siswa MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika.

d. Bagi peneliti selanjutnya/pembaca

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai sarana dalam menambah wawasan dan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut, juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

e. Bagi pembaca/ peneliti lain

Sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian tindakan kelas dibagi menjadi tiga bagian utama.

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi : a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah,c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) kajian teori : 1) hakikat belajar dan pembelajaran, 2) teori yang mendukung pembelajaran kooperatif, 3) model pembelajaran kooperatif, 4) model pembelajaran kooperatif tipe stad 5) prestasi belajar, 6) hakikat matematika, 7) bilangan pecahan, 8) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan prestasi belajar matematika. b) peneltian terdahulu, c) hipotesis tindakan, d) kerangka pemikiran.

Bab III Model Penelitian, meliputi : a) jenis penelitian, b) lokasi penelitian, c) kehadiran peneliti, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpulan data, f) teknik analisis data, g) pengecekan keabsahan data, h) indikator keberhasilan, i) tahap-tahap penelitian, yang

meliputi: pra tindakan, dan tindakan.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : a) deskripsi hasil penelitian yang meliputi : paparan data (tiap siklus), temuan penelitian, b) Pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari : a) kesimpulan , b) rekomendasi/saran.

Bagian akhir terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan/skripsi, daftar riwayat hidup.